

## **Islamic Religion Pattern In Farmers' Families At Dusun Kwagean Desa**

### **Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri**

**Ulfatu Tahlia,<sup>1</sup> Makhfud<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyah Krenceng Kepung Kediri,*

<sup>2</sup>*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*

<sup>1</sup>*fadaf869@gmail.com; <sup>2</sup>makhfudgurah@gmail.com*

### **Abstract**

Parents are fully responsible for providing Islamic religious education to children. This attitude can be seen from including the way parents give treatment to children, how to give gifts and punishments, how parents give attention and respond to desires child. With the right pattern of Islamic education there is a possibility that Islamic religious education will succeed in the family so that it can give birth to the expected generation. The researcher takes a focus on the problem, namel The Pattern of Islamic Education for Children in Farmers' Families in the Kwagean Hamlet of Krenceng Village, Kepung District, Kediri Regency. This research is type kualitatif research. Besides that ini collect author data use method observation, interview and documentation. The results of this study are Farmers' families in Krenceng Village in educating their children use several methods, namely training / habituation methods, exemplary methods and advice / ibrah and maudloh methods. The pattern of Islamic religious education used by the farmer's family in educating their children consists namely; Authoritative education patterns, Authoritarian education patterns, and Permissive education patterns.

**Keyword:** *Pattern of Islamic Education, Farmer Family*

### **Abstrak**

Orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Sikap ini dapat dilihat dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan pola pendidikan agama Islam yang tepat ada kemungkinan pendidikan agama Islam berhasil di dalam keluarga sehingga dapat melahirkan generasi yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Petani di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dimana penulis mengumpulkan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga petani di Desa Krenceng dalam mendidik anaknya menggunakan beberapa metode, yaitu metode latihan/pembiasaan, metode teladan dan metode nasehat/ibrah dan

maudloh. Sedangkan Pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya, yaitu; pola pendidikan otoritatif, pola pendidikan otoriter, dan pola pendidikan permisif.

**Kata Kunci:** *Pola Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani*

## Pendahuluan

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktorfaktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.<sup>1</sup>

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga: *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan

hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>2</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, ia memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama dan lain-lain. Pendidikan dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap *religious*, disiplin, lembut/kasar, penghemat/pemboros dan sebagainya, dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bisa menjadi landasan berpijak dalam meletakkan dasar berprilaku

<sup>1</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga, *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 168.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 157.

---

anak dalam rangka menyiapkan kehidupan mereka di masa depan.

Keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pendidikan seorang anak dan pembinaan anak selanjutnya. Artinya keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak, selain itu pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu program yang esensial, bagi kelangsungan dan kelancaran keseluruhan pendidikan yang ditempuh anak.<sup>3</sup>

Keluarga petani merupakan keluarga yang anggota keluarganya (ayah/ibu) memiliki mata pencaharian bercocok tanam baik di sawah atau di ladang untuk menyambung hidup.<sup>4</sup> Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung

jawabannya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (non formal) ditunjukkan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanya yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.<sup>6</sup>

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam diantaranya; *Pertama*, Metode pembiasaan, yaitu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>7</sup> Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan

---

<sup>5</sup> Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), h. 107-1

<sup>6</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), h. 123.

<sup>7</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus, Buku Daros, Dipa STAIN, 2008), h.94

---

<sup>3</sup> M.I.Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2001), h. 182.

<sup>4</sup> M.I.Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2001), h. 5.

kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. *Kedua*, Keteladanan, yaitu, hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.<sup>8</sup> Seperti memberi contoh membaca yang baik dan benar, mengerjakan shalat dan lainnya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Ketiga, nasihat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah SWT.<sup>9</sup>

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua khususnya ibu. Bagaimanapun orang tua adalah sosok

yang lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal anaknya. Tidak selalu orang tua menyadari bahwa banyak yang dapat mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka masuk sekolah.

Waktu yang tepat untuk belajar dan merangsang dasar-dasar belajar adalah pada saat-saat jauh sebelum anak masuk sekolah, yaitu pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Oleh karena itu sikap orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya sangat penting, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan pola pendidikan agama Islam yang tepat ada kemungkinan pendidikan agama Islam berhasil di dalam keluarga sehingga dapat melahirkan generasi yang diharapkan.

Pola pendidikan yang baik akan menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat

<sup>8</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus, Buku Daros, Dipa STAIN, 2008), h.83-84

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h.145-146

dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Namun sebaliknya, apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh yang kurang baik kepada anak misalnya berbicara kasar kepada anak, mengaku serba tahu, membeda-bedakan anak, dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan mengikutinya. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.<sup>10</sup>

Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>11</sup> Pertama, *Otoritatif*, cara ini merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam

pengambilan keputusan.<sup>12</sup> Kedua, *Otoriter*, merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demikratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>13</sup> Dan ketiga, *permissive parenting*. Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 26.

<sup>11</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.123.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education  
Volume 1, Nomor 2, September 2019

<sup>12</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.124.

<sup>13</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.124.

dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Hal ini terjadi di Dusun Kwagean Desa Krenceng banyak orang tua atau keluarga petani mendidik anak-anak secara tradisional. Faktor lain yang berpengaruh di samping pendidikan yaitu masih terdapat ketergantungan sebagian penduduk desa pada usaha pertanian. Kehidupan perekonomian masyarakat Dusun Kwagean Desa Krenceng yang mengandalkan usaha tani dengan mekanisme yang tradisional masih tergolong lemah, pria dan wanita terpaksa mencari nafkah sebagai buruh tani dengan curahan waktu yang panjang tetapi hasilnya tidak seimbang, yang mana hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya yang paling minim. Oleh karena itu, orang tua tidak banyak memiliki waktu bersama anak-anaknya sehingga anak-anak mereka cenderung berkembang tanpa asuhan orang tua.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif yaitu produser penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan atau

tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>14</sup> Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Kwagean Jl. Pesantren Fathul Ulum RT. 20 RW. 06 Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Adapun alasan peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai obyek penelitian karena merupakan salah satu dusun yang sebagian besar warganya mata pencahriannya adalah petani.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>15</sup> Observasi dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>16</sup> Dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>17</sup> Aktifitas dalam analisis

<sup>14</sup> Lexy J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya Remaja, 2000), h. 3.

<sup>15</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Methodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Gia Indonesia, 2002), h. 85.

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Methode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2005), h. 220-222.

data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Reduksi data adalah merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Conclusion drawing adalah penarikan kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### ***Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Petani di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri***

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi, maka tujuan dalam kontek ini berarti

tercapainya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>18</sup>

Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Yang mana pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan agama Islam yang telah diajarkan dan diterapkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sama-sama memiliki harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga diterapkan sejak anak masih kecil.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia-akhirat. Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan tujuan Pendidikan Agama

<sup>18</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.16.

Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna.<sup>19</sup>

Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>20</sup>

Pendidikan agama dapat diberikan oleh orangtua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Keluarga petani juga memiliki harapan bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya. Yang mana

<sup>19</sup>Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 90.

<sup>20</sup>Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, h. 43.

pendidikan agama Islam dapat menyampaikan generasi penerus yang betul-betul menjadi khalifah di bumi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Metode juga bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>22</sup> Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya yaitu: metode pembiasaan, metode peneladanan atau pemberian contoh dan metode nasihat/ibrah dan mauidloh.

#### a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>23</sup> Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri anak.

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal.87

<sup>22</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.65

<sup>23</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah AkhlAQ*, Buku Daros, Dipa STAIN Kudus, 2008.h.94

Sejak kecil anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan data yang ada, keluarga petani di Desa Krenceng telah mendidik agama Islam kepada anaknya dengan metode pembiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**b. Metode Peneladanan atau Pemberian Contoh**

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keluarga petani selama mendidik anaknya di dalam keluarga menggunakan metode peneladanan atau pemberian contoh. Hal ini dimaksudkan bahwa anak akan lebih terangsang perasaannya terhadap apa

yang mereka saksikan sehingga anak lebih tertarik dengan gaya meniru terhadap apa yang mereka saksikan.

**c. Metode nasihat/ibrah dan mauidloh**

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah swt. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah.<sup>25</sup>

Melalui metode nasihat/ibrah dan mauidloh maka ucapan-ucapan orang tua sering diterima dan didengar langsung oleh anaknya. Sehingga anak yang akan berbuat tidak baik dengan sendirinya perbuatan tidak baik tersebut tidak jadi dilakukan karena ia langsung ada yang mengingatkan.

***Pola Pendidikan Agama Islam yang Digunakan oleh Orang Tua Keluarga Petani dalam Mendidik Anaknya di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri***

Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani Di lingkungan

<sup>24</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dipa STAIN Kudus: Buku Daros, 2008). h. 83-84.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education  
Volume 1, Nomor 2, September 2019

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.145-146

keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, ia memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama dan lain-lain. Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar.<sup>26</sup>

Pola pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik anak dalam keluarga yang baik, akan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>27</sup>

Adapun ketiga macam pola pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Otoritatif (*authoritative parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikuti sertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>28</sup> Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

2. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak

<sup>26</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.168

<sup>27</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.123.

<sup>28</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h. 124

atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>29</sup>

Pendidikan pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang tidak mengikuti saran orangtuanya, lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa. Ia merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.<sup>30</sup>

### 3. Permisif (*permissive parenting*)

Pola permissive diartikan sebagai cara mendidik dengan *membolehkan* anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya dan anak-anak di sini mengalami kekurangan kasih

sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.<sup>31</sup>

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Keluarga petani beranggapan bahwa anak yang masih kecil perlu mendapatkan kebebasannya, namun ketika anaknya nakal ia marahi anaknya.<sup>32</sup> ketika salah dan sering membentak-bentak dan bahkan dipukul.<sup>33</sup>

## Kesimpulan

1. Keluarga petani di Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan

<sup>29</sup> Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h.124

<sup>30</sup> Suryani, Keluarga Petani, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 21 April 2019

<sup>31</sup> Eka Putri Nailul Farka, Anak Keluarga Petani, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 21 April 2019

<sup>29</sup> AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), h.124.

<sup>30</sup> *Observasi*, Tanggal 20 April 2019  
el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education  
Volume 1, Nomor 2, September 2019

- keluarga menggunakan beberapa metode, yaitu metode latihan atau pembiasaan, metode teladan atau pemberian contoh dan metode nasehat/ibrah dan mauidloh.
2. Pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu; pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif.
- ### Daftar Pustaka
- Choiron, AH. *Psikologi Perkembangan*, Kudus: Nora Media Interprise, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Amini, Ibrahim. *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al Huda, 2006
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Rosdakarya Remaja, 2000
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan*
- Interdisipliner), Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Soelaeman, M.I. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2001
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Methodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Gia Indonesia, 2002
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LkiS, 2009
- Satiadarma, Monty P. Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Kudus, Buku Daros, Dipa STAIN, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004
- Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993